

# Kaunan dalam Budaya Toraja dan Hamba dalam Kekristenan sebuah Studi Komparasi

Vernando Feldis Layuk Pirade

Program Studi Teologi Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Toraja

[vernandopirade@gmail.com](mailto:vernandopirade@gmail.com)

## *Abstract*

*This paper will compare two different realities. Starting from the life of Toraja people and Christian life, author will compare about kaunan from Toraja culture and servant from Christian. This paper uses qualitative method with a library research approach. The purpose of this paper is to find the concept of kaunan in Toraja and servant in Christianity and compare it to get values to treat kaunan cause kaunan is a caste that is often considered unworthy, while in the Bible humans are creatures created by God both with feelings.*

**Keywords:** kaunan, servant, Toraja culture, Christianity

## **Abstrak**

Tulisan ini akan membandingkan dua realitas yang berbeda. Dimulai dari kehidupan orang Toraja dan kehidupan Kristen, penulis akan membandingkan tentang kaunan dari budaya Toraja dan pelayan dari Kristen. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menemukan konsep kaunan dalam budaya Toraja dan pelayan dalam agama Kristen dan membandingkannya untuk mendapatkan nilai-nilai dalam memperlakukan kaunan karena kaunan merupakan kasta yang sering dianggap tidak layak, sedangkan dalam Alkitab manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Tuhan yang keduanya memiliki perasaan.

**Kata Kunci:** Kaunan, Pelayan, Budaya Toraja, Kekristenan

## **PENDAHULUAN**

Kebudayaan adalah sesuatu yang dihidupi oleh masyarakat dalam suatu kelompok tertentu. Sulit untuk mengatakan bahwa suatu kelompok tidak memiliki kebudayaan karena ini merupakan hal yang menjadi salah satu ciri yang membedakan antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya. Misalnya kita bisa membedakan suku, bangsa yang lain ataupun kelompok lain dengan melihat kebudayaan. Jadi individu-individu tentunya memiliki perbedaan-perbedaan tetapi dengan adanya budaya yang mereka

anut bersama maka mereka kemudian condong kearah yang sama, sekaligus membedakannya dengan kelompok masyarakat lainnya yang hidup di suatu wilaya tertentu. Menurut Johannes Verkuy “kebudayaan tercipta dari hasil pemikiran atau akal manusia yang berhubungan erat dengan penggeraan kemungkinan dalam alam penciptaan manusia. Dari pernyataan demikian maka kebudayaan memang tidak dapat dipisahkan dari manusia yang menciptakan kebudayaan itu sendiri.<sup>1</sup>

Toraja adalah suatu daerah yang memiliki sangat banyak kebudayaan, dalam kalangan masyarakat Toraja, ada beberapa nilai yang harus dikejar dan bertumpu pada kebudayaan dan tetap diikat oleh (*Aluk sola pemali*). *Aluk* atau yang sering disebut *Aluk To dolo* berarti agama leluhur, agama asli Toraja yang sangat kaya dengan nilai dan mitologis.<sup>2</sup> Salah satu kebudayaannya ialah status sosial atau strata sosial. Status sosial masyarakat Toraja, diikat oleh suatu adat yang disebut adat Toraja (*Ada' Toraya*). Nilai-nilai tersebut saling kait mengait dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Dalam budaya Toraja, strata sosial disebut juga sebagai *Tana'*. *Tana'* memiliki arti “sebatang tongkat” serta patok yang ditanam sedalam mungkin untuk menandakan suatu batas. Oleh karena itu, *tana'* adalah sebuah patok batas yang menjadi tanda untuk membatasi sebidang sawah atau sebidang tanah. Dalam arti kiasannya, *tana'* dipergunakan untuk menandai dan mengelompokkan lapisan masyarakat menurut tingkatannya. Masyarakat toraja pada umumnya memiliki beberapa tingkatan-tingkatan *Tana'* yaitu: *tana' bulaan* (emas), *tana' bassi* (besi), *tana' karurung* (rujung enau), *tana' kua-kua* (gelagah).<sup>3</sup>

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pemecahan permasalahan seperti metode kualitatif, metode kuantitatif, metode studi pustaka, maupun metode tafsir (biblis). Metode yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut harus dijelaskan secara terperinci jika bentuk penelitian lapangan maka disertai dengan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian. Menggunakan spasi 1,5.

---

<sup>1</sup> Buce A. Ranboki, “Menemukan Teologi Leonardo Boof Dalam Ensiklik Paus Fransiskus Laudato Si,” *Indonesia Journal of Theology* (2018), 53

<sup>2</sup> John Liku Ada', *Reinterpretasi Dan Reaktualisasi Budaya Toraja*, ed. Bert Tallulembang (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2012), 99-111

<sup>3</sup> Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan*, ed. erich von marthin elraphoma Hutahaean, cetakan 1. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 52

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Konsep Hamba dalam Budaya Toraja

Pendapat Petrus Octavianus dalam Zaluchu kata hamba dalam paradigma iman Kristen, tidak terbatas pada pemahaman pendeta atau penginjil, namun hamba juga mencakup para pemimpin, pemuka masyarakat bahkan seluruh umat Kristen secara individu, secara fungsional disebut sebagai hamba Tuhan, artinya pelaku Firman Tuhan. Dalam kamus teologi dijelaskan magna hamba sebagai orang yang awam yang dipilih untuk melayani di dalam ibadah dan untuk penggembalaan.

Oleh karena itu, hamba berkaitan erat dengan orang yang melakukan tugas tanpa memperhatikan hak secara pribadi. Hamba ditugaskan untuk menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan kepada mereka dan mereka harus memiliki kerelaan tanpa mendapat balasan atas hasil pekerjaan yang dilakukan untuk tuannya.<sup>4</sup> Strata sosial merupakan suatu sistem dimana kelompok manusia yang terbagi dalam suatu lapisan-lapisan sesuai dengan kekuasaan, kepemilikan, ekonomi, jabatan mereka.

### b. Asal-Usul Kaunan

Di kesu' orang dipercaya bahwa para budak berasal dari langit dan di tempat lain juga sepaham dengan hal tersebut.<sup>5</sup> Budak dalam budaya dan kepercayaan Toraja memiliki beberapa dimensi. Kobong menguraikan dalam bukunya Injil dan Tongkonan konsep budak secara mistis dan genealogia. Secara mistis dipahami bahwa budak itu adalah manusia yang utuh yang datang dari dunia atas turun ke bumi bersama tuannya memikul *aluk* yang dikenal dengan *aluk sanda pitunna*. Dalam konteks dimensi tersebut menurut kobong, budak adalah manusia yang utuh sama dengan tuan, (*puang*-nya).

Menurut kobong dimensi genealogis, budak lahir dari perkawinan salah satu dari keenam makhluk yang lahir dari puputan kembar dalam penciptaan ketiga. Makhluk tersebut adalah *Pande Nunu* pergi ke *Illin* disana dia menikah dengan *Tumba' Balloon (To Pantolitakan)* = (bahasa puitis yang disandingkan kepada hamba). melalui pernikahan tersebut lahir dua orang anak yakni *datu bakka'* dan *Pong Malaleong*. Seiring berjalannya waktu, diceritakan bahwa kedua orang keturunan hamba tersebut

<sup>4</sup> Julianus Zaluchu, "Profil Rasul Paulus Dalam Surat 1 Korintus Dan Relevansinya Bagi Hamba-Hamba Tuhan Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Rungkut Surabaya," *Evangelical Theological* 4 (2019). 14-19

<sup>5</sup> Ibid, Kobong, *Injil Dan Tongkonan*.

menolak untuk melakukan pekerjaan budak atau hamba, dan justru ingin menikah dengan keturunan yang murni berdarah keturunan emas murni.<sup>6</sup>

*Kaunan* adalah orang-orang yang mengabdi dan melayani untuk keperluan tuannya. Samuel karre dalam tulisan Pakambi' mengatakan bahwa terjadinya penghambaan di toraja disebabkan oleh urusan perut (kelaparan), ada yang dibeli (*kaunan dialli*), himpitan ekonomi (*kaunan mengkaranduk*) dan *kaunan* yang sangat hina adalah *kaunan tai manuk*. Sastra yang membuktikan bahwa orang menjadi hamba disebabkan karena makanan. *Kaunan* menjadi status yang paling rendah dalam lingkup masyarakat Toraja dan terpandang hina. Oleh karenanya, orang Toraja sering kali berhati-hati dalam mengungkapkan kata *kaunan* ini karena sifatnya yang sangat sensitif atau *mapitti' pudukta umpokadai* (mulut yang sulit terbuka untuk mengatakannya). Dalam budaya Toraja dikenal empat strata sosial yang disebut *tana'* yakni: *tana' bulaan*, *tana' bassi*, *tana' karurung* dan *tana' kua-kua*.

### c. Posisi atau Peran Kaunan

Hidup sebagai seorang hamba, artinya hidup memperhambakan diri kepada sang tuan dan melakukan setiap apa yang tuan kehendaki agar sang tuan bisa memenuhi kebutuhannya. Karena demikianlah seorang memperhambakan dirinya agar kebutuhannya bisa terpenuhi. Sehingga tanggungjawab seorang tuan ialah memenuhi kebutuhan budak atau *kaunamya* artinya *kaunan* yang tidak mampu memperhamba diri kepada orang kaya agar kebutuhannya dipenuhi. Hal tersebut juga menjadi salah satu bentuk lahirnya *kaunan*. Selain itu, *kaunan* lahir karena adanya penyelewengan nilai dalam suatu wilaya yang telah disepakati bersama yang pada umumnya disebut sebagai sebuah pelanggaran (*unnala sala*).<sup>7</sup>

*To kaunan* adalah status seseorang yang hidup dengan menjadi bagian dari *To Ma'dika* (Tuannya). Mereka dipahami sebagai anak-anak yang harus taat, tunduk dan hormat kepada tuannya. Kewajiban mereka adalah mendapat berkat atau upah dari orang tuanya. Dalam adat Toraja, yang memimpin atau yang berperan sebagai pemangku adat adalah *To Ma'dika*, tidak boleh dari keturunan *kaunan*.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Randika Pakambi, "Tuang-Tuang, Reinterpretasi Pengorbanan Hamba Dalam Ritus Tuang-Tuang Dari Perspektif Dolores S. Williams Dan James H. Cone" (2022), 11-15

<sup>7</sup> Ibid

<sup>8</sup> Ibid, Tangipa, "Kajian Teologis Tentang Hakikat Kaunan Dalam Stratifikasi Sosial Di Toraja Dan Pemahaman Warga Jemaat Terhadap Pendeta Gereja Toraja Sebagai Hamba Allah Di Lembang Ra'bung Kecamatan Saluputti."

Golongan kasta *Kaunan* merupakan pengabdi bagi kasta di atasnya yaitu (*To parenge', To Ma'Dika, serta To Makaka*) yang memiliki tugas tertentu. *Kaunan* begitu sangat menghargai dan menghormati para bangsawan karena mereka percaya bahwa para bangsawan merupakan petuah dari nenek moyang *To kaunan*. Adapun tugas-tugas yang diemban *To kaunan* seperti *ma'bukku to mate* ( mendandani orang yang mati dengan kain) dan lain sebagainya, golongan *kaunan* ini sangat-sangat dipercayai oleh para kaum bagsawan karena leluhur mereka telah berjanji turun-temurun akan mengabdikan diri mereka, dalam hal tersebut golongan bangsawan juga memiliki kewajiban untuk mengulurkan tangan mereka ketika si *kaunan* mengalami kesulitan hidup.

Zaman dahulu, Golongan *kaunan* tidak diperkenankan melangsungkan perkawinan dengan kasta yang ada di atasnya, seperti *tana' Bulaan*, jika seorang *kaunan* nekat melakukannya maka dapat berakibat fatal bahkan ada yang sampai diberi hukuman mati. Namun, aturan tersebut merupakan aturan leluhur yaitu *Aluk To Dolo*, yang pada sekarang ini sudah tidak sepenuhnya diikuti karena kebanyakan orang Toraja sudah menjadi Kristen. Dilihat dari sisi sosial, *Kaunan* sangat bermanfaat dalam membantu para petani atau pemilik lahan dalam mengelola lahan mereka, karena tanpa buruh tani, pemilik lahan kemudian akan kesusahan dalam mengusahakan lahan mereka sendiri, jadi mereka menjadi saling menguntungkan satu sama lain yaitu bagi petani rakyat bawah karena dapat mendapatkan upah maupun bagi pemilik lahan yang diper mudah.<sup>9</sup>

#### d. Konsep Hamba dalam Kekristenan

Petrus Octavianus dalam Zaluchu mengartikan hamba dalam paradigma iman Kristen, tidak dibatasi pada pemahaman pendeta atau penginjil, namun hamba juga mencakup para pemimpin, pemuka masyarakat bahkan seluruh umat Kristen secara individu, secara fungsional disebut sebagai hamba Tuhan, artinya pelaku Firman Tuhan. Dalam kamus teologi dijelaskan magna hamba sebagai orang yang awam yang dipilih untuk melayani di dalam ibadah dan untuk penggembalaan. Oleh karena itu, hamba berkaitan erat dengan orang yang melakukan tugas tanpa memperhatikan hak secara pribadi. Hamba ditugaskan untuk menyelesaikan tanggung jawab yang

---

<sup>9</sup> Lorensia tangirerung dan muhammad Dassir, "Peran Struktur Sosial Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Hutan Rakyat Di Desa Ponton," *universitas hasanuddin* (n.d.) 6-8.

diberikan kepada mereka dan mereka harus memiliki kerelaan tanpa mendapat balasan atas hasil pekerjaan yang dilakukan untuk tuannya.<sup>10</sup>

Hamba mempunyai tugas untuk melayani bahkan nyawanya sekalipun dia rela berikan demi kesejahteraan tuannya bahkan orang yang berada disekitarnya. Untuk menjadi seorang yang terbesar dan pertama ialah dengan cara melayani kebutuhan semua orang seperti yang dilakukan oleh Tuhan Yesus. Seorang hamba yang melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggungjawab maka ia akan memperoleh berkat dan kepercayaan penuh oleh tuannya.

Hamba dalam kita PL menggunakan istilah *Ebed Yahweh* sebagai gelar istimewah untuk orang-orang yang dipakai oleh Tuhan. Di Dalam bahasa Ibrani disebut sebagai “*eyed*”, yang berarti budak, hamba, pelayan. Oleh karena itu dapat di sampaikan bahwa hamba adalah seseorang yang bekerja untuk keperluan orang lain, dan untuk melakukan kehendak orang lain. hamba merupakan pekerja yang menjadi milik seorang tuan.

Relasi antara tuan dan hamba sangatlah dekat. Tuan memperlakukan hambanya dengan baik, seperti yang dikisahkan bahwa hagar diangkat menjadi isteri dari Abram tetapi karena hal demikian ia kemudian menindas tuannya. Sehingga seorang hamba mestinya menghargai tuannya dan melakukan setiap apa yang diperintahkannya. Jadi, tugas sebagai tuan mesti melindungi, menjaga dan memenuhi kebutuhan hambanya begitupun dengan hamba, mestinya menghargai tuannya dan melakukan setiap apa yang diperintahkannya.

Dalam PB kata hamba dalam bahasa Yunani disebut “*Doulos*” yang secara harafiahnya berarti keturunan budak ataupun orang yang tidak memiliki apa-apa. Kata doulos ini disebutkan sebanyak 124 kali dalam kitab PB yang diartikan sebagai ‘hamba’, ‘pegawai raja’, serta orang yang menggantungkan hidupnya pada seorang tuan.

Adapun pengertian hamba di dalam teks (Mrk 10:44), dalam teks ini memaparkan posisi hamba dalam kaitannya dengan Anak Manusia yang akan memikul penderitaan sebagaimana yang terdapat dalam Markus 10:45 “karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawaNya

---

<sup>10</sup> Julianus Zaluchu, “Profil Rasul Paulus Dalam Surat 1 Korintus Dan Relevansinya Bagi Hamba-Hamba Tuhan Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Rungkut Surabaya,” *Evangelical Theological* 4 (2019). 14-19

menjadi tebusan bagi banyak orang". Dalam Bahasa Inggris, hamba dipadankan dengan kata '*Slave*' yang berarti 'budak' atau 'pembantu'. Hal ini sangat penting dibahas karena pemikiran yang utama dibalik kata *Ebed Yahweh* dan *doulos*, adalah sebuah prinsip yang dipakai kitab PB untuk memahami semua perjalanan *Heilsgeschichte* (Sejarah Keselamatan Umat Manusia). Sosok Hamba Tuhan yang Menderita adalah wujud nyata yang mencontoh dari ide representasi *Ebed Yahweh* atau *doulos*. Hamba Allah adalah salah satu gelar tertua yang dipakai oleh orang-orang Kristen pertama untuk mewujud-nyatakan iman mereka kepada pribadi dan karya Kristus.

Kata hamba Tuhan sangat sering dijumpai dalam kekristenan, Gereja dan utamanya dalam dunia pendidikan teologi. Pribadi yang menyandang gelar tersebut merupakan figur yang dipercaya atau sebagai perwakilan Allah dalam membina umat-Nya baik secara perorangan maupun secara universal, juga sebagai orang yang mengurus harta benda dan rahasia-rahasia yang sangat indah, kaya dan mulia dari kerajaan-Nya itu. Sebutan hamba Tuhan secara universal seperti dalam dunia sekuler juga gereja dipandang mempunyai makna juga nilai yang sama yang mengarah pada pesuruh, wakil Allah yang Maha Tinggi yaitu Yesus Kristus. Kata hamba kemudian identikkan dengan orang-orang yang rohaniawan atau disebut juga sebagai pelayan Tuhan yang terkait dalam semua kegiatan gereja dan pelayanan.

Kitab suci mengajarkan bahwa seorang hamba Tuhan harus dipimpin oleh kehidupan pribadinya dan selalu menjadi contoh yang bernilai bagi semua orang. Paulus tidak pernah lelah untuk menyerukan hal tersebut, dia tidak egois untuk mendorong orang-orang yang percaya agar mengikuti dia dalam contoh hidupnya. Dia pun menulis kepada jemaat Korintus, bahwa "Jadilah pengikutku sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus" (dalam 1 Kor. 11:1). Dia menuliskan ini kepada jemaat yang ada di Filipi: "Dan apa yang telah kamu pelajari dan apa yang kamu terima, dan apa yang telah kamu dengar dan apa yang telah kamu lihat padaku lakukanlah itu. Maka Allah sumber damai sejahtera akan menyertai kamu" (dalam Fil. 4:9). Dia juga menuliskan kepada jemaat di Tesalonika, "Kamu adalah saksi demikian juga Allah, betapa saleh, adil dan tak bercacatnya kami berlaku di antara kamu yang percaya" (dalam 1 Tes. 2:10).

#### e. Kaunan dalam Budaya Toraja dan Hamba dalam Kekristenan (Sebuah Perjumpaan)

Fenomena mengenai *kaunan* merupakan hal yang penting untuk diperhatikan

utamanya dalam keberadaan mereka sebagai kaum terendah dalam masyarakat Toraja. Dalam statusnya sebagai *kaunan* atau hamba, keberadaan mereka sebagai manusia yang memiliki keunikan, menjadi hal yang penting untuk dihargai sebagai kelebihan tersendiri yang dimiliki sebagai pemberian dari Allah sebagai Sang pencipta. Walaupun demikian dewasa ini banyak orang yang masih memiliki stigma negatif mengenai *kaunan*. Mereka hanya paham bahwa *kaunan* itu budak yang hanya bisa diperintah-perintah saja. Namun setelah melihat lebih jauh kedalam mengenai *kaunan* ternyata, banyak hal yang boleh kita dapatkan dan jadikan pelajaran.

Dalam hal ini, kehambaan menekankan presensia (kehadiran dan hidup) yang dinamis di tengah-tengah mereka yang lain. Oleh karena itu, hamba tidak boleh dikatakan hanya pasif saja sebab si hamba wajib memiliki hidup adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan tuannya serta setiap orang. Prinsip hidup yang dinampakkan seorang hamba ialah membuat dirinya berguna bagi orang banyak. Hamba tidak harus menuntut banyak hal, ia hidup dengan sederhana namun tidak membuat diri menderita. Hamba pun siap mengabdikan diri dengan giat dan tekun sampai akhir hidupnya. Kita juga melihat hal yang sama dalam keteladanan Yesus.

Yesus Kristus memperlihatkan gambaran hamba yang menderita dan sengsara karena memberi diri sepenuhnya untuk mengerjakan tugas tanggungjawab yang kasar. Yaitu suatu sikap penyerahan diri dari segala hak pribadi secara utuh untuk diatur oleh seorang majikan. Berarti ia kemudian menyangkal dirinya sendiri atau tidak berhak lagi atas hak hidup pribadinya. Hak itu kemudian melebur dan menyatu dengan hak tuannya. Dan Yesus sendiri telah menerapkan kehambaan ini di dalam hidup-Nya sendiri (lihat Mrk. 10:45).

Sebagai seorang yang hidup atau bergantung hidup pada orang lain salah satu nilai yang harus dimiliki hamba ialah ketaatan dan kesetiaan serta relasi dan ini bisa kita lihat dalam *To kaunan* atau hamba. *Kaunan* adalah orang-orang yang memiliki ketaatan yang patut di contoh dimana mereka selalu mengikuti perintah tuannya dan selalu menghargai tuannya meskipun mereka tahu bahwa akan ditekan saat melaksanakan tugasnya.

Kata taat dalam (Filipi 2:8) memakai kata Yunani yaitu “hupekos” yang memiliki arti mendengarkan dengan penuh perhatian, tunduk, patuh. Ketaatan merupakan kunci utama yang harus dimiliki oleh setiap orang percaya karena Kristus telah

menjadi teladan yang paling utama dengan menempatkan diri-Nya untuk senantiasa taat kepada kehendak Bapa-Nya.

Kerelaan Yesus untuk mati di kayu salib memberikan makna yang sangat berharga bagi ketaatan para pengikut-Nya. Kata “taat sampai mati” (obedient unto death) memberikan implikasi pengorbanan yang radikal. Ini merupakan bukti bahwa ketaatan tersebut adalah tanpa syarat. Kerendahan hati yang dinampakkan dalam ketaatan Yesus Kristus tersebut bukan suatu hal yang dipaksakan, karena Yesus Kristus tidak hanya mau melakukan saja, namun Ia benar-benar memaknainya dan tanpa syarat untuk melakukan hal tersebut. Ketaatan tanpa syarat adalah ukuran ketaatan yang sempurna dan ideal, yang menjadi parameter ketaatan orang percaya. Tetapi harus diperhatikan bahwa ketaatan harus berangkat dari hati yang memiliki integritas untuk taat.

Kesetiaan hamba Tuhan akan diuji oleh waktu dimana ia akan mengalami berbagai penderitaan, kesengsaraan, pergumulan, dan banyak hal yang akan dialami dalam melayani Tuhan. Disinilah akan teruji seorang hamba Tuhan bagaimana kesetiaannya kepada Tuhan. Di dalam kesetiaan hamba dituntut untuk selalu meneladani karakter Kristus yang setia melayani sampai akhir. Kesetiaan bukan berarti acuh tak acuh atau bersikap pasif. Tidak juga berarti menahan rasa sakit tanpa mengeluh. Namun, kesetiaan adalah sifat yang positif dan aktif serta kesetiaan berasal dari kasih yang terus mengalir dan keluar sebagai pemenang. Hal demikian juga terjabar dalam kitab Kolose (lihat Kolose 3:22) yang mengatakan bahwa “hai hamba-hamba taatilah tuanmu yang didunia ini dalam segala hal, jangan hanya di hadapan mereka saja untuk menyenangkan mereka, melainkan dengan tulus hati karena takut akan Tuhan.

Relasi yang menggambarkan hubungan antara tuan dan hamba, bisa kita lihat dari kisah Sarai istri Abraham dan hambanya Hagar terdapat dalam kejadian 16:1. Dari kisah ini, dapat dilihat mengenai relasi yang terjalin antara tuan dengan hambanya dengan kata lain bagaimana tuan memperlakukan hambanya dan begitupun sebaliknya, bagaimana hamba memperlakukan tuannya. Demikian juga dijelaskan dalam kolose 4:1 bahwa seorang tuan harus berlaku adil kepada hambanya karena hal yang penting untuk diingat bahwa masih ada Tuan di sorga yang Maha adil dan Maha pengasih. Demikian pula halnya kepada *kaunan*, mereka wajib menaati puang-nya dan melakukan segalah perintahnya dengan taat sebagaimana ia menaati Kristus, ini

terdapat dalam Efesus 6:5. Hal demikian dijelaskan juga dalam pembagian talenta dalam Alkitab bahwa hadirnya manusia memiliki perbedaan yang membedakannya dengan orang lain bukan sebagai keburukan atau sarana untuk mengucilkan tetapi sebagai bentuk keunikan tersendiri atau bahkan kelebihan yang tidak aku miliki.

#### f. Spiritualitas Kenosis

Membicarakan spiritualitas dalam dunia kekristenan tentu sudah tidak asing lagi, salah satu contoh spiritualitasnya ialah spiritualitas kenosis. Kenosis adalah kata yang berasal dari bahasa Yunani, kata bendanya adalah kosong, hampa, sis-sia, dan tidak punya apa-apa. Kemudian kata kerjanya diartikan sebagai menghamba dan meniadakan. Kata kenosis ini pada umumnya dimengerti sebagai sesuatu dari satu tempat atau mencurahkannya ke tempat lain sehingga tidak tersisa.

Kenosis merupakan proses yang di dalamnya Allah menciumkan Diri-Nya untuk menjadi sebuah pengalaman dalam kehidupan sebagai manusia. Kenosis menjadi sebuah gaya hidup yang memberi ruang kepada yang lain dan menunjukkan kasih secara nyata kepada sesama, tanpa harus melupakan atau meniadakan perhatian kepada diri sendiri dan kepentingan orang lain juga.<sup>11</sup>

Yesus Kristus yang digambarkan dalam Himne Kristus yang di kutip Paulus untuk menasihati jemaat di Filipi dipahami sebagai teladan pribadi yang mau pertama-tama melepaskan hak miliknya, (lihat Filipi 2:1-11), yaitu yang pertama melepaskan kesetaraan dengan Allah; kedua, menciumkan diri atau membatasi diri dari kepentingannya demi kebaikan banyak orang, yaitu saat Kristus memilih membatasi kewajibannya untuk menjadi sama seperti kita manusia dan mengambil rupa seorang budak; dan yang ketiga adalah menjadi seorang bagi yang lain, yaitu saat Kristus sebagai subjek berjumpa dengan yang lain dan dipanggil untuk bertanggungjawab bagi yang lain, tanpa menuntut balas atau untuk mendapatkan sebuah keuntungan.<sup>12</sup>

### KESIMPULAN

*Kaunan* merupakan lapisan terbawah dalam masyarakat Toraja yang lahir karena adanya kelaparan sehingga memperhambakan dirinya kepada seorang tuan dan kemudian memiliki hubungan erat dengan para bangsawan dan *kaunan* masih ada sampai sekarang ini dan bahkan dihidupi oleh masyarakat Toraja. Secara geneologis

---

<sup>11</sup> Ibid. 11-12

<sup>12</sup> Ibid. 120-123

orang Toraja memahami bahwa *kaunan* merupakan manusia yang utuh yang datang dari dunia atas kemudian turun ke bumi bersama tuannya memikul *aluk* yang dikenal sebagai *aluk sanda pitunna*. *Kaunan* juga dalam status kedudukan masyarakat Toraja merupakan individu atau kelompok yang tidak memiliki apa-apa, yang kemudian mengabdikan diri pada orang yang berada atau orang yang kaya untuk memperoleh berkat. Adapun tanggungjawab seorang tuan ialah memenuhi kebutuhan sang budak atau *kaunamya*. *Kaunan* merupakan konsep tanggung jawab antara bangsawan (*Puang/ To Parenge' / To Ma'dika*) dengan *kaunan*. Karena *kaunan* telah menjadi hamba atas orang lain, maka *kaunan* kemudian hidup terikat oleh tuannya. Jadi apapun yang di perintahkan oleh tuannya hendaklah ia lakukan. Melihat dalam sisi kekristenan seorang hamba juga merupakan orang taat kepada Tuhan dan melakukan segala sesuatu yang Tuhan perintahkan kepadanya. Sekalipun dalam keadaan antara tuan dan hamba, tetapi mereka hidup seperti seorang sahabat bahkan keluarga, dimana sang tuan adalah tuan yang melindungi hambanya dan juga memberikan kebutuhannya dan begitupun dengan hamba yang harus bertanggungjawab atas tugas yang diberikan kepadanya.

Status *kaunan* memang mungkin tidak dapat hilang namun perlakuan kita sebagai sesama manusia terhadap mereka harus boleh nampak seperti Kristus mengasihi kita. Meskipun seorang *kaunan* berstatus sosial rendah namun penulis yakin bahwa begitu banyak hal positif yang mereka juga tampilkan seperti ketataan, kesetian serta relasi bahkan di balik wajah seorang *kaunan* masih banyak misteri dan hal-hal positif yang boleh terungkap. Oleh karena itu, penghargaan kemudian harus kita nyatakan dengan sikap menerima atau menjadikan orang yang berstatus sosial rendah sebagai sahabat kemudian saling menghidupi karena sebagai satu individu yang penting adalah saling mengasihi tanpa melihat latar belakang seseorang. Spiritualitas kenosis juga hadir bagi semua masyarakat agar mengikuti karakter yang Yesus Tampilkan yaitu melepaskan segala keegoisan dan berani merendahkan hati serta mengasihi setiap orang tanpa memandang apa yang ada pada diri mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia

Dassir, Lorensia Tangirerung dan Muhammad.

*"Peran Struktur Sosial Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Hutan Rakyat*

*Di Desa Ponton."* universitas hasanuddin (n.d.).

- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- John Liku Ada'. *Reinterpretasi Dan Reaktualisasi Budaya Toraja*. Edited by Bert Tallulembang. Yogyakarta: Gunung Sopai, 2012.
- Kobong, Theodorus. *Injil Dan Tongkonan*. Edited by erich von marthin elraphoma Hutahaean. Cetakan 1. jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Lembang, Rannu sanderan. "Stratifikasi Sosial Kepemimpinan Tradisional Dalam Dinamika Demokrasi Modern." STAKN (n.d.).
- Pakambi, Randika. "Tuang-Tuang, Reinterpretasi Pengorbanan Hamba Dalam Ritus Tuang-Tuang Dari Perspektif Dolores S. Williams Dan James H. Cone" (2022).
- Patiung, Oktavianus. "Kedudukan Anak Kaunan Yang Diangkat Oleh Anak Toparengge' (Kaum Bangsawan) Dalam Pembagian Warisan Masyarakat Tondon Di Kabupaten Toraja Utara." *Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin* (2013).
- Purnama, Pdt. Danny. "Memahami Spiritualitas Kenosis Dalam Filipi 2:1-11 Melalui Pemikiran Filsafat Emmanuel Levinas." UKDW (2012).
- Ranboki, Buce A. "Menemukan Teologi Leonardo Boff Dalam Ensiklik Paus Fransiskus Laudato Si'." *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 1 (2018): 42-67.
- . "Menemukan Teologi Leonardo Boff Dalam Ensiklik Paus Fransiskus Laudato Si." *Indonesia Journal Of Theology* (2018).
- Rongrean, Dody Grace Febryanto. "Kaunan Sebagai Yang Lain." IAKN (2021).
- Tafano, Ezra Tari dan Talizaro. "Konsep Hamba Berdasarkan Markus 10:44." STAKN Kupang (n.d.).
- Tangipa, Gersani Ratte. "Kajian Teologis Tentang Hakikat Kaunan Dalam Stratifikasi Sosial Di Toraja Dan Pemahaman Warga Jemaat Terhadap Pendeta Gereja Toraja Sebagai Hamba Allah Di Lembang Ra'bung Kecamatan Saluputti." *jurnal teologi pb* 1 (n.d.).
- Zaluchu, Julianus. "Profil Rasul Paulus Dalam Surat 1 Korintus Dan Relevansinya Bagi Hamba-Hamba Tuhan Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Rungkut Surabaya." *Evangelical Theological* 4 (2019).